

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Keluarga menjadi salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam masyarakat guna menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Maka dari itu, penerapan pendidikan dalam keluarga harus dilakukan secara tepat agar dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak. Karena keluarga merupakan tempat sosialisasi primer, maka pendidikan dalam keluarga harus dilakukan sejak dini hingga anak beranjak dewasa. Dalam hal ini, orang tua memiliki peranan penting dalam proses tersebut. Pada prinsipnya, proses sosialisasi dalam keluarga dilakukan dengan pembinaan dan internalisasi sistem nilai pada anak yang biasa disebut dengan pola asuh (Puspitawati, 2019). Pada proses ini, seorang anak akan mengamati, mendengar, melihat, dan merasakan berbagai bentuk interaksi dalam keluarga yang dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi anak. Pengetahuan yang diberikan oleh orang tua tersebut, mencakup hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang harus dipahami dan dimiliki oleh anak sebagai seorang individu dalam masyarakat.

Keluarga sebagai tempat untuk melakukan sosialisasi, diperkuat secara hukum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Pasal 26 Tahun 2014 tentang perlindungan anak. Dalam landasan hukum tersebut, keluarga khususnya orang tua berkewajiban untuk mengasuh, memelihara, dan mendidik anak. Salah satu pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua pada anak, berkaitan dengan memberikan pendidikan karakter serta menanamkan nilai budi pekerti pada anak. Berdasarkan hal tersebut, dapat disepakati bahwa keluarga menjadi salah satu agen sosialisasi yang memiliki peranan penting untuk mengajarkan nilai serta norma yang berpengaruh pada perkembangan individu dalam keluarga agar dapat beradaptasi, berperilaku, dan bertindak dengan baik di lingkungan masyarakat. Tetapi pada kenyataannya, kondisi ideal orang tua sebagai agen sosialisasi primer bagi anak tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Banyak faktor yang melatarbelakangi hingga akhirnya pola asuh dalam keluarga tidak dapat berjalan dengan baik. Akibatnya, pola asuh dan kualitas komunikasi yang kurang tepat

antara orang tua dan anak akan berhubungan langsung dengan risiko keterlibatan anak dalam perilaku menyimpang (Paramita, 2019).

Beberapa perilaku menyimpang yang terjadi akibat pola asuh yang kurang tepat dalam keluarga antara lain adalah perilaku anak yang kurang sopan, mengonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang. Pola asuh orang tua tidak hanya akan berdampak kepada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak, tetapi juga berpengaruh pada pengetahuan dan pemahaman anak mengenai identitas gender, peran gender, orientasi seksual dan hubungan anak dengan lawan jenis (Sanders & Turner, 2018). Hal ini pun dipertegas oleh penelitian yang dilakukan oleh Olobunmi, Oluyemi, dan Samuel (2019), bahwa pola asuh orang tua yang tidak mampu memberikan pendidikan mengenai seks yang baik pada anak terbukti akan memengaruhi perilaku seks dan orientasi seksual anak. Hal tersebut wajar terjadi apabila mengingat bahwa memang pada dasarnya perilaku gender dan orientasi seksual anak akan terbentuk dari adanya interaksi dan pengalaman sosial anak dengan orang tuanya (Mesman & Groeneveld, 2018). Maka dari itu, perlu adanya pola asuh untuk memberikan pemahaman positif pada anak mengenai identitas gender, peran gender dan orientasi seksual agar dapat membantu anak dalam membuat keputusan yang tepat di masa sekarang dan di masa depan (Flores & Barroso, 2017).

Salah satu pola asuh yang dapat memengaruhi orientasi seksual anak tertuang dalam penelitian yang dilakukan oleh USAID (*United States Agency for International Development*). Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa perasaan kehilangan salah satu orang tua akibat perceraian dapat membuat seorang anak laki-laki yang tinggal dengan ibunya, mencari sosok lain untuk menggantikan peran ayah baginya. Hal ini dapat berpengaruh pada orientasi seksual anak karena ia merasa lebih nyaman ketika menjalin hubungan dengan “sosok” tersebut daripada seseorang yang berbeda gender dengan dirinya. Selain itu, cara orang tua dalam memperlakukan anak dengan memberikan atribut seperti pakaian yang bertentangan terhadap gender anak juga dapat memengaruhi pemahaman anak mengenai identitas gendernya. Perlakuan orang tua yang bertentangan dengan identitas gender anak, dapat membuat anak merasa terbiasa dan lebih nyaman dengan “atribut” yang diberikan oleh orang tuanya (Yudianto, 2016).

Beberapa permasalahan di atas menggambarkan bahwa terdapat salah satu urgensi penting dalam pola asuh yang tidak kalah penting untuk diperhatikan oleh orang tua yaitu aspek dalam menerapkan pendidikan gender pada anak. Urgensi dalam pendidikan gender di keluarga ini dimaksudkan berfokus pada aspek pendidikan untuk membentuk identitas gender anak. Identitas gender sendiri merupakan bagian penting dalam mengenali konsep diri seseorang sebagai seorang perempuan atau laki-laki yang dipengaruhi oleh faktor biologis, sosiologi dan psikologis selama proses sosialisasi (Sadli, 2010). Pendidikan identitas gender menjadi penting, agar anak dapat tumbuh sebagai seseorang yang memiliki identitas gender ideal. Di mana identitas gender seseorang akan dianggap ideal ketika seseorang dapat berpenampilan dan berperilaku sesuai dengan identitas biologis yang dibawa sejak ia lahir. Pendidikan identitas gender dalam keluarga juga menjadi penting, agar nantinya dapat membantu merekonstruksi peran gender yang ada di masyarakat. Sehingga masyarakat nantinya dapat memiliki pemahaman yang lebih bijak mengenai peran gender dalam masyarakat. Dalam hal ini, orang tua berperan sangat penting untuk membantu anak agar memiliki pemahaman tersebut.

Pendidikan gender yang dilakukan dalam keluarga dengan kondisi orang tua yang lengkap, cenderung dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut terjadi karena dalam keluarga lengkap, relasi atau kemitraan gender dapat diterapkan oleh ibu dan ayah sehingga masing-masing dapat berperan sesuai dengan perannya untuk memberikan pengajaran pada anak-anak mereka (Puspitawati, 2019). Hal ini berbanding terbalik pada kondisi keluarga dengan orang tua yang berperan sebagai orang tua tunggal. Pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal tentu akan berbeda dengan keluarga utuh pada umumnya, karena anak tidak dapat merasakan kehadiran atau pengajaran dari salah satu gender orang tuanya. Hal ini menyebabkan orang tua tunggal harus dapat menjalani peran ganda sebagai seorang ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Masalah yang ada pada keluarga dengan orang tua tunggal umumnya memiliki masalah serupa, yaitu permasalahan dalam mengurus anak. Kesulitan yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam menerapkan pendidikan di keluarga dialami oleh ibu tunggal dalam membentuk kepribadian anak (Hadi, 2019). Kurangnya kasih sayang dan bimbingan keagamaan serta pembelajaran mengenai etika pada keluarga orang tua tunggal, menjadi salah satu penyebab anak

menjadi mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang akhirnya menjadikan anak berperilaku menyimpang.

Studi yang dilakukan di Kota Delhi, menunjukkan bahwa anak dari keluarga orang tua tunggal memiliki lebih banyak masalah emosional dan masalah perilaku dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga utuh (Maurya, Parasara & Sharma, 2015). Hal ini terjadi karena anak dari orang tua yang berpisah cenderung mengalami ketidakbahagiaan, tidak percaya diri, dan memiliki permasalahan dalam hubungan persahabatan. Anak yang terkena dampak perpisahan orang tua biasanya akan mengalami depresi sedang atau berat. Terlebih anak laki-laki yang dibesarkan oleh ibu, memiliki kemungkinan lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku kekerasan. Sementara anak perempuan yang dibesarkan oleh seorang ayah memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memiliki masalah yang bersifat emosional. Studi lain di Turki mengungkapkan bahwa anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya akan merasakan kesepian, ketidakbahagiaan dan kesedihan yang mendalam. Hal tersebut dapat berdampak negatif pada kemampuan pemecahan masalah interpersonal anak. Terutama bagi anak-anak di usia 12 tahun ke atas, hal ini menyebabkan anak-anak menjadi lebih pemarah daripada sebelumnya. Sebagian anak-anak juga menganggap bahwa memiliki orang tua tunggal merupakan sebuah hal yang memalukan. Selain itu, keterampilan pemecahan masalah siswa yang tinggal dengan orang tua tunggal dalam pembelajaran secara signifikan lebih rendah daripada siswa yang tinggal dengan kedua orang tua mereka (Bedel & Işık, 2015).

Seperti yang dijelaskan oleh Papalia dan Feldman (2014), hal-hal di atas dapat terjadi karena perceraian yang terjadi di saat anak berada pada fase dewasa awal, akan mengakibatkan masalah secara sosial maupun emosional pada anak. Keluarga yang tidak harmonis dan stabil juga akan menyebabkan terjadinya masalah perkembangan pada anak. Anak dengan keluarga tak utuh cenderung mengalami permasalahan dalam perilaku, dan mudah terjerumus dalam kenakalan remaja. Walaupun memang tidak selamanya anak dengan orang tua tunggal memiliki permasalahan dalam perkembangannya, karena dalam beberapa kasus anak dengan orang tua tunggal dapat saja menjadi lebih baik setelah perpisahan orang tua mereka

apabila orang tua menerapkan pola asuh yang hangat, suportif, dan melakukan pengawasan yang baik pada aktivitas anak (Amato, 2015).

Jadi berdasarkan beberapa permasalahan yang terjadi pada anak dari keluarga orang tua tunggal di atas, peneliti melihat adanya gap penelitian yang dapat dilakukan oleh peneliti dengan mengkaji mengenai pembentukan identitas gender anak yang dilakukan oleh orang tua tunggal. Hal ini menjadi penting dan menarik untuk diteliti, mengingat adanya urgensi mengenai pendidikan identitas gender anak serta terdapat kekosongan peran ayah atau ibu dalam keluarga orang tua tunggal untuk memberikan pendidikan mengenai gender anak. Di mana idealnya dalam sebuah keluarga, pendidikan identitas gender dilakukan oleh ayah dan ibu dengan perannya masing-masing. Dalam penelitian ini, akan mengkaji secara mendalam tentang pembentukan identitas gender yang terjadi antara ayah tunggal dengan anak perempuan dan ibu tunggal dengan anak laki-laki. Untuk seterusnya, peneliti akan menggunakan istilah relasi gender untuk menggambarkan bagaimana hubungan yang terjalin antara orang tua tunggal yang memiliki anak dengan jenis kelamin berbeda. Relasi yang terjalin difokuskan pada bagaimana peran orang tua tunggal dalam memberikan sosialisasi pada pembentukan identitas gender anak tanpa bantuan dari pasangannya. Selain itu, peneliti juga akan mengkaji bagaimana norma gender dalam masyarakat memengaruhi pola pengasuhan orang tua tunggal dalam pembentukan identitas gender anak. Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Relasi Gender antara Orang tua Tunggal & Anak dalam Pembentukan Identitas Gender Anak”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah umum yang akan dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada: “Bagaimana Relasi Gender antara Orang Tua Tunggal dan Anak dalam Pembentukan Identitas Gender Anak?”. Agar lebih fokus dan terarah, maka rumusan masalah khusus pada penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimana norma gender memengaruhi pola pengasuhan orang tua tunggal dalam pembentukan identitas gender anak?

2. Bagaimana pembentukan identitas gender anak yang dilakukan oleh orang tua tunggal terhadap anak yang berbeda jenis kelamin?
3. Bagaimana hambatan yang dialami oleh orang tua tunggal dan anak berbeda jenis kelamin dalam pembentukan identitas gender anak?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh orang tua tunggal dan anak berbeda jenis kelamin dalam menghadapi hambatan pada pembentukan identitas gender anak?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai relasi gender antara orang tua tunggal dan anak dalam pembentukan identitas gender anak. Adapun yang menjadi tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

1. Mengkaji norma gender yang memengaruhi pola pengasuhan orang tua tunggal dalam pembentukan identitas gender anak.
2. Menganalisis dan memahami pembentukan identitas gender anak yang dilakukan oleh orang tua tunggal terhadap anak yang berbeda jenis kelamin.
3. Mengidentifikasi hambatan yang dialami oleh orang tua tunggal dan anak berbeda jenis kelamin dalam pembentukan identitas gender anak.
4. Mengetahui dan memaparkan upaya yang dilakukan oleh orang tua tunggal dan anak berbeda jenis kelamin dalam menghadapi hambatan pada pembentukan identitas gender anak.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berikut ini adalah manfaat dari pelaksanaan penelitian ini:

#### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan dalam memahami isu mengenai pendidikan gender di dalam keluarga, terutama pada pembentukan identitas gender anak pada orang tua tunggal yang memiliki peran ganda sehingga cenderung mendapatkan kendala daripada keluarga dengan orang tua yang utuh. Selain itu, hasil penelitian ini pun dapat menjadi masukan bagi para peneliti lain yang merasa tertarik untuk membahas pendidikan gender pada orang

tua tunggal guna memperkaya perbendaharaan hasil kajian dalam bidang studi sosiologi gender dan sosiologi keluarga.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Dari adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi peneliti sebagai calon ibu agar dapat memahami bagaimana *parenting* yang baik bagi anak terutama pada fase-fase perkembangan dan pertumbuhan anak.

##### **b. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai *parenting* dalam pembentukan identitas gender anak pada keluarga tak utuh. Serta dapat menjadi referensi bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi untuk mengadakan pengabdian bagi para orang tua tunggal yang memiliki kendala atau hambatan dalam memberikan pendidikan identitas gender pada anak.

##### **c. Bagi Masyarakat**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat mengembalikan kembali harfiah masyarakat sebagai kontrol sosial dalam lingkungan masyarakat sehingga dapat menambah solidaritas masyarakat dan membantu orang tua tunggal dalam membentuk identitas gender anak.

#### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Dalam tesis ini, terdiri dari 5 bab yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan serta kesimpulan. Berikut ini akan dijabarkan secara lebih rinci ke 5 bagian tersebut:

- 1) Bab I: Pada bab ini, berisi tentang alasan mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serta urgensi yang menjadi alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Lalu setelah itu dijabarkan pula rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dari adanya penelitian ini. Selanjutnya membahas mengenai manfaat yang dapat diperoleh dari adanya hasil penelitian, dan di bagian akhir terdapat penjelasan mengenai struktur organisasi tesis yang menjelaskan secara singkat isi dari bagian tesis.

- 2) Bab II: Tinjauan Pustaka: Pada bab ini berisi tentang pemahaman mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian, teori-teori yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian yang diperoleh, mengungkapkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, serta terdapat kerangka pemikiran yang merangkum secara singkat alur pikir peneliti dalam melakukan penelitian.
- 3) Bab III: Metode Penelitian: Pada bab ini berisikan penjelasan mengenai proses yang dilakukan dalam penelitian yang antara lain berisi penjelasan mengenai: desain dan metode penelitian, teknik pengambilan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data. Selain itu juga, dalam bab ini menjelaskan secara rinci lokasi penelitian dan kriteria khusus dan alasan yang digunakan dalam memilih informan penelitian.
- 4) Bab IV: Temuan dan Pembahasan: Pada bab ini menguraikan tentang hasil temuan yang diperoleh dari lapangan yang kemudian diolah dengan menggunakan tahapan-tahapan penelitian yang telah dijabarkan di dalam bab III. Setelah diolah, kemudian data yang diperoleh tersebut dianalisis menggunakan teori-teori yang telah dijabarkan di dalam bab II.
- 5) Bab V: Kesimpulan: Dalam bab terakhir ini, berisi tentang penarikan kesimpulan dari masing-masing rumusan masalah serta implikasi dan rekomendasi bagi berbagai pihak khususnya peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik pada masalah yang dikaji oleh peneliti.